

## Pengaruh Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Multidimensi Balita di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2022

Halimatus Sya'diyah, Yaya Setiadi\*

Politeknik Statistika STIS, Jakarta

e-mail korespondensi: \*setiadi@stis.ac.id

**Abstrak.** Kemiskinan anak pada usia dini merupakan penyebab terjadinya kemiskinan yang berkepanjangan. Secara nasional anak miskin lebih banyak ditemukan di pulau Jawa dan Bali, yaitu sebanyak 48,21 persen. Pengukuran kemiskinan anak menggunakan pendekatan moneter kurang ideal sehingga dibutuhkan pendekatan multidimensi. Kelompok umur anak yang paling rentan mengalami kemiskinan multidimensi adalah kelompok umur balita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemiskinan balita di Pulau Jawa dan Bali dengan menggunakan *Multiple Overlapping Deprivation Analysis* (MODA). Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan balita berdasarkan karakteristik individu dan rumah tangga dengan menggunakan regresi logistik biner multilevel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 dari 10 balita di Pulau Jawa dan Bali mengalami miskin multidimensi. Seluruh karakteristik individu dan rumah tangga pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi balita.

**Kata kunci:** Kemiskinan, Multidimensi, Balita

**Abstract.** Child poverty at early ages can lead to long-lasting poverty. Nationally, poor children are more concentrated on Java and Bali Islands, at 48.21 percent. Measuring poverty using a monetary approach is rarely ideal, so a multidimensional approach is needed. The age group of children who are most highly vulnerable to multidimensional poverty is toddlers. Therefore, this research measures toddler poverty in Java and Bali using Multiple Overlapping Deprivation Analysis (MODA). This research also identifies factors that influence under-five poverty based on individual and household characteristics using multilevel binary logistic regression. The results show that 6 out of 10 toddlers in Java and Bali are multidimensional poor. All characteristics of individuals and households in this research have a significant effect on the multidimensional poverty of toddlers.

**Keywords:** Poverty, Multidimensional, Toddlers

How to cite:

Sya'diyah, H., & Setiadi, Y. (2025). Pengaruh Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Multidimensi Balita di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, Vol. 5, Hal. 111–123



Copyright © 2025 The Authors

This is an open access article under the CC-BY-SA license

## Pendahuluan

Kemiskinan menjadi permasalahan kompleks yang perlu dituntaskan setiap negara di dunia karena dapat mengganggu tercapainya pembangunan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan dampak dari kemiskinan dirasakan hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat mulai dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga aspek lainnya. Berdasarkan hal tersebut, negara-negara di dunia menetapkan prioritas pertama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah “no poverty” atau tanpa kemiskinan dengan salah satu targetnya menyertakan anak-anak yang hidup dalam kemiskinan dari segala dimensi berkurang setidaknya setengahnya pada tahun 2030. Kelompok umur anak jauh lebih rentan terhadap dampak negatif dari kemiskinan daripada kelompok umur dewasa. Fisik anak-anak kurang mampu dalam menghadapi dampak kemiskinan dan kebutuhan perkembangannya juga sangat berbeda dari orang dewasa (Landiyanto, 2013). Selain itu, anak-anak juga sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari karena anak-anak secara ekonomi belum dapat dikatakan mandiri (Omotoso & Koch, 2018). Oleh karena itu, anak-anak jauh lebih rentan mengalami kemiskinan karena untuk memenuhi hak-haknya masih mengandalkan orang dewasa.

Data BPS menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada anak atau penduduk kurang dari 18 tahun banyak terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari angka kemiskinan anak dari tahun 2019-2022 selalu lebih besar dibandingkan dengan kemiskinan nasional dan penduduk usia dewasa yang dapat dilihat berdasarkan Gambar 1. Data menunjukkan dari tahun ke tahun, anak-anak selalu menjadi kelompok yang paling banyak mengalami kemiskinan. Selain itu, selama enam tahun terakhir angka kemiskinan tersebut hanya turun sebesar 1,51 persen. Apabila dilihat berdasarkan kelompok umur anak, balita atau anak usia 0-4 tahun merupakan kelompok yang memiliki angka kemiskinan paling besar dibandingkan kelompok umur lainnya yaitu sebesar 12,93 persen. Bappenas (2013) menyatakan bahwa kemiskinan balita yang lebih tinggi dibandingkan kemiskinan penduduk menyebabkan balita lebih rentan untuk mengalami kemiskinan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional menurut kelompok umur di Indonesia, 2017-2022.

Kemiskinan anak juga dapat ditinjau berdasarkan kelompok pulau. Kelompok pulau yang memiliki proporsi anak miskin paling tinggi adalah Pulau Jawa dan Bali dengan nilai sebesar 48,21 persen. Padahal, pulau ini merupakan wilayah yang memiliki kontribusi yang paling tinggi terhadap perekonomian Indonesia dibandingkan pulau lainnya. Pencapaian ini harapannya dapat mengatasi kemiskinan di pulau tersebut. Akan tetapi, permasalahan kemiskinan, terutama kemiskinan yang terjadi pada kelompok umur anak belum dapat

dituntaskan. Perkembangan proporsi anak miskin di pulau ini juga terus mengalami kenaikan dari angka sebesar 44,69 persen pada tahun 2019 menjadi sebesar 48,21 persen pada tahun 2022. Selain itu, data menunjukkan bahwa perkembangan persentase anak miskin di Pulau Jawa dan Bali mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Selama empat tahun, persentase kemiskinan anak di Pulau Jawa dan Bali meningkat sebesar 0,75 persen sehingga menjadi 10,74 persen. Hal tersebut menjadikan Pulau Jawa dan Bali sebagai satu-satunya pulau yang mengalami peningkatan persentase kemiskinan anak. Berdasarkan hal tersebut, kemiskinan anak di Pulau Jawa dan Bali menjadi masalah yang krusial karena bukan hanya jumlah kasus yang tergolong besar tetapi terdapat peningkatan angka kemiskinan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, tingginya angka kemiskinan anak dan balita memerlukan pengentasan yang melihat kemiskinan dari berbagai aspek kehidupan sehingga dapat diatasi dari akar permasalahannya. Sementara itu, tingkat kemiskinan anak yang dijelaskan sebelumnya melihat kemiskinan secara unidimensi, yang hanya melibatkan satu dimensi dalam pengukurannya yaitu dimensi ekonomi (moneter). Hal ini dinilai belum ideal karena indikator yang digunakan hanya berdasarkan aspek moneter saja di mana tidak cukup mewakili keadaan orang miskin (PRAKARSA, 2020). Kemiskinan yang dihadapi tersebut mencakup berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendekatan lain dibutuhkan untuk mengukur kemiskinan anak yang lebih menggambarkan fenomena riil dari kemiskinan. Pendekatan multidimensi yang dikembangkan oleh UNICEF yaitu pendekatan *Multiple Overlapping Deprivation Analysis* (MODA) menjadi solusi untuk menggambarkan kemiskinan anak. Kemiskinan ini diukur berdasarkan deprivasi hak-hak dasar anak secara multidimensi. Seorang anak tergolong miskin multidimensi apabila anak tersebut memiliki skor deprivasi yang mencapai *cut off* kemiskinan yang telah ditetapkan. Skor tersebut diperoleh dari banyaknya dimensi yang mengalami deprivasi yaitu ketika indikator penyusun dari dimensi tersebut tidak memenuhi *cut off* deprivasi yang telah disepakati. Dimensi pada pendekatan ini antara lain dimensi perumahan, fasilitas, makanan dan nutrisi, pendidikan, perlindungan anak, kesehatan, dan informasi.

Sama halnya dengan kemiskinan moneter, kelompok umur 0-4 tahun atau balita juga memiliki persentase kemiskinan multidimensi paling tinggi yaitu sebesar 24,50 persen (BPS, 2023). Hal semakin memperkuat bahwa balita merupakan kelompok umur anak yang paling banyak mengalami kemiskinan. Kemiskinan multidimensi yang dialami balita dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini tidak dapat diabaikan karena fisik, psikis, dan intelegensi pada masa balita sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga masa ini disebut sebagai *golden period* atau “masa keemasan”. Hasil ini ditunjukkan oleh Benyamin S. Bloom dalam Sholichah (2018) mengungkapkan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak anak mencapai 50 persen ketika anak berusia 0-4 tahun dan mencapai 80 persen ketika anak mencapai usia 8 tahun, dan pertumbuhan akan melambat di umur selanjutnya. Artinya terjadi peningkatan yang pesat pada pertumbuhan sel otak anak 0-4 tahun dibandingkan masa umur lainnya. Oleh karena itu, balita harus terlepas dari kemiskinan multidimensi agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Haughton & Khandker (2009) menjelaskan kemiskinan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu wilayah, komunitas, serta individu dan rumah tangga. Penelitian ini lebih fokus terhadap pengaruh individu dan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena secara tidak langsung rumah tangga menjadi faktor terdekat yang memengaruhi kondisi anak (Ulfa & Na'imah, 2020). Hox dkk. (2018) juga menyebutkan bahwa dalam permasalahan sosial, contohnya kemiskinan, hubungan antara individu dengan kelompok tempat individu tersebut berasal tidak dapat terpisah. Artinya, individu dipengaruhi oleh kelompok tersebut, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam melakukan analisis terkait kemiskinan multidimensi balita ini diperlukan metode yang mempertimbangkan hierarki yaitu analisis multilevel.

Penelitian sebelumnya yang meneliti kemiskinan pada anak maupun balita antara lain dilakukan oleh Bachtiar et al., (2016) dengan menggunakan regresi logistik biner menemukan bahwa pendidikan KRT, pendidikan ibu, status pekerjaan KRT, status kerja ibu, wilayah tempat tinggal, dan jumlah balita dalam rumah tangga signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan multidimensi balita. Penelitian lain dilakukan oleh Pradhan et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa anak balita dengan karakteristik berumur 12-23 bulan dan 24-59 bulan, jenis kelamin laki-laki, umur ibu 15-24 tahun, ibu tidak bersekolah, anak yang pernah dilahirkan lebih dari tiga, beragama muslim, tergolong scheduled caste, scheduled tribe, dan kasta terbelakang lainnya , memiliki kuantil kekayaan paling miskin, serta berada di wilayah tengah, timur, barat, dan selatan India memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi miskin multidimensi. Anisa (2021) juga meneliti terkait kemiskinan anak dan balita dengan menggunakan regresi logistik biner multilevel menemukan bahwa jumlah ART lebih dari empat, pendidikan KRT dan ibu tidak tamat SMP, ibu berstatus bekerja merupakan variabel yang meningkatkan kecenderungan terjadinya kemiskinan anak dan balita. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti kemiskinan multidimensi balita di Pulau Jawa dan Bali pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kemiskinan multidimensi balita, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi, dan kecenderungannya terhadap kemiskinan multidimensi balita.

## Metode Penelitian

BPS (2023) mengukur kemiskinan anak termasuk balita di Indonesia salah satunya dengan pendekatan non moneter atau multidimensi yaitu menggunakan konsep MODA (*Multiple Overlapping Deprivation Analysis*). Metode ini merupakan hasil studi yang dilakukan UNICEF mengenai kemiskinan dan disparitas anak dengan menggunakan pendekatan multidimensi yang dikembangkan oleh Alkire dan Foster. Konsep MODA memandang deprivasi anak sebagai masalah multidimensi, saling terkait, dan tumpang tindih, (BPS & UNICEF, 2017). Analisis deprivasi pada MODA dikelompokkan berdasarkan umur agar sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan konsep deprivasi MODA yang menganalisis kelompok umur 0-4 tahun. MODA untuk kelompok umur anak 0-4 tahun terdiri dari 7 dimensi dengan 14 indikator. Seorang balita dikatakan terdeprivasi pada suatu dimensi apabila terdeprivasi minimal pada satu indikator penyusunnya. Kemudian, skor deprivasi diperoleh dengan menjumlahkan banyaknya dimensi yang terdeprivasi. Skor tersebut akan menentukan variabel terikat pada penelitian ini yang terdiri dari tiga kategori yaitu tidak miskin multidimensi, miskin multidimensi, dan sangat miskin multidimensi. Penentuan kategori tersebut berdasarkan ambang batas yang digunakan oleh BPS (2023). Ambang batas yang digunakan untuk menentukan balita mengalami miskin multidimensi apabila terdeprivasi pada minimal dua dimensi. Berikut konsep deprivasi pada setiap indikator dari dimensi MODA menurut kelompok umur 0-4 tahun dan kerangka pikir penelitian ini.

Tabel 1. Konsep deprivasi pada setiap indikator dari dimensi MODA

Dimensi	Indikator	
1. Kesehatan	Jaminan Kesehatan	Anak umur 0-4 tahun yang tidak memiliki jaminan kesehatan.
	Imunisasi Dasar Lengkap	Anak umur 12-59 bulan yang tidak memeroleh imunisasi dasar lengkap.
2. Makanan dan nutrisi	Angka Rawan Pangan	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal di rumah tangga yang rawan pangan (rata-rata konsumsi kalori perkapita per hari < 1400 Kkal).
	ASI Eksklusif	Anak umur 0-5 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif

Dimensi		Indikator
3. Pendidikan	Kecukupan Keragaman Pangan	Anak umur 6-23 bulan yang tidak memeroleh kecukupan keragaman pangan dalam 24 jam terakhir.
	APM Prasekolah	Anak umur 3-4 tahun yang belum pernah terdaftar di pendidikan prasekolah (TK/BA/RA, PAUD) pada tahun ajaran berjalan.
4. Perlindungan Anak	Akta kelahiran	Anak umur 0-4 tahun yang tidak memiliki akta kelahiran.
	Luas Lantai per Kapita	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal di rumah dengan luas lantai per kapita < 7,2 m <sup>2</sup> .
5. Perumahan	Jenis Lantai	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal di rumah dengan jenis lantai dari bambu, tanah, atau lainnya.
	Air Minum Layak	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal pada rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap sumber air minum layak.
	Sanitasi Layak	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal pada rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi layak.
6. Fasilitas	Bahan Bakar untuk Memasak	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal di rumah tangga yang memasak menggunakan bahan bakar berupa minyak tanah, arang, kayu bakar, lainnya.
	Penguasaan Telepon Seluler	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal di rumah tangga yang tidak menguasai telepon seluler.
	Akses Internet	Anak umur 0-4 tahun yang tinggal di rumah tangga yang tidak mengakses internet.
7. Informasi		

Sumber: Badan Pusat Statistik

Regresi logistik ordinal digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel yang mewakili kondisi individu terhadap kemiskinan multidimensi balita di Pulau Jawa dan Bali tahun 2022. Alasan penggunaan metode ini karena variabel bebas yang digunakan pada level yang berbeda atau struktur data hierarki/bertingkat (Hox *et al.*, 2018). Metode memiliki dua jenis model yaitu model dengan *random intercept* (setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel terikat pada setiap kelompok) dan *random slope* (setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel terikat pada setiap kelompok). Sementara itu, penelitian ini menggunakan model multilevel dengan *random intercept* karena penelitian ini hanya bertujuan mengidentifikasi pengaruh variabel penjelas pertama dan kedua tanpa membandingkan perbedaan antar level kedua. Berikut tahapan-tahapan regresi logistik yang dilakukan:

### 1. Menguji signifikansi *random effect*

Tujuan dari pengujian *random effect* untuk mengetahui ketepatan penggunaan regresi multilevel dibandingkan dengan regresi biasa yang tanpa *random effect*. Pengujian menggunakan *likelihood ratio* (LR) test yaitu membandingkan nilai  $-2\log likelihood$  dari kedua model tersebut. Hipotesis dari pengujian-pengujian ini akan menghasilkan keputusan tolak  $H_0$  atau *random effect* signifikan apabila nilai statistik uji lebih besar dibandingkan dengan nilai chi-square tabel ( $LR > \chi^2_{(\alpha/2)} = 3,84$ ). Kesimpulan dari keputusan tersebut adalah model regresi multilevel dengan dua level lebih baik untuk menjelaskan data daripada model regresi logistik biner satu level.

### 2. Menghitung *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC)

Nilai ICC digunakan untuk mengukur keragaman atau variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan karakteristik antar kelompok atau melihat korelasi unit-unit dalam kelompok yang sama (Hox dkk., 2018). Nilai ICC berada pada rentang 0 sampai 1, semakin besar nilai ICC menunjukkan bahwa lain keragaman variabel terikat dipengaruhi oleh keragaman antar kelompok yang semakin tinggi. Nilai ICC dapat dihitung dengan nilai

perbandingan antara varians antar kelompok dengan total varian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICC = \frac{\sigma_{u_0}^2}{\sigma_{u_0}^2 + \sigma_e^2} \quad (1)$$

dimana  $\sigma_{u_0}^2$  merupakan varian pada *error level* kedua dan  $\sigma_e^2$  merupakan varian pada *error level* pertama yaitu sebesar 3,29.

### 3. Pengujian signifikansi parameter secara simultan

Tujuan dari uji simultan ini yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama (Hosmer et al., 2013). Pengujian dimulai dengan menentukan hipotesis yang akan digunakan yaitu:

$$H_0 : \gamma_{p0} = \gamma_{0q} = 0$$

$$H_1 : \text{minimal terdapat satu } \gamma_{p0} \neq 0$$

Statistik uji:

$$G = -2 \ln \left( \frac{L_0}{L_1} \right) \sim \chi^2_{(k)} \quad (2)$$

Keterangan:

$L_0$  : nilai *likelihood* dari fungsi tanpa variabel bebas atau hanya terdiri dari konstanta saja

$L_1$  : fungsi *likelihood* dari fungsi dengan variabel bebas

$k$  : jumlah parameter  $\gamma$

$H_0$  akan ditolak ketika nilai statistik uji  $G > \chi^2_{(k;\alpha)}$  atau  $p-value < \alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

### 4. Pengujian signifikansi parameter secara parsial

Apabila hasil uji simultan sebelumnya menunjukkan tolak  $H_0$  maka pengujian dilanjutkan dengan menguji secara parsial pengaruh setiap koefisien  $\beta$  dari variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Wald* (Hosmer et al., 2013). Pengujian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_k = 0 \text{ (Variabel bebas ke-k tidak berpengaruh terhadap variabel terikat)}$$

$$H_1 : \beta_k \neq 0 \text{ (Variabel bebas ke-k berpengaruh terhadap variabel terikat)}$$

Statistik uji yang digunakan:

$$W_k = \left[ \frac{\hat{\beta}_k}{SE(\hat{\beta}_k)} \right] \sim N(0,1) \quad (3)$$

Keterangan:

$\hat{\beta}_k$  : Nilai estimasi parameter variabel bebas ke-k

$SE(\hat{\beta}_k)$  : Nilai standar error  $\hat{\beta}_k$  dari estimasi parameter variabel bebas ke-k

Keputusan dari pengujian tersebut akan tolak  $H_0$  jika  $W > N(0,1)$  atau nilai  $p-value < \alpha$  sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah variabel bebas ke-k secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

### 5. Pembentukan model

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner dengan *random intercept* pada dua level. Penelitian ini memiliki level pertama yaitu karakteristik individu (balita) dan level kedua yaitu karakteristik rumah tangga. Persamaan model regresi logistik biner dengan random intercept sebagai berikut:

$$\ln \left[ \frac{\pi_{ij}}{1-\pi_{ij}} \right] = \gamma_{00} + \sum_{p=1}^P \gamma_{p0} X_{p,ij} + \sum_{q=1}^Q \gamma_{0q} Z_{q,j} + u_{0j} \quad (4)$$

Keterangan:

- $i$  : amatan pada level individu,  $i = 1, 2, \dots, n$ ;  $n = 26.433$   
 $j$  : rumah tangga pada level rumah tangga,  $j = 1, 2, \dots, m$ ;  $m = 24.145$   
 $p$  : parameter pada level individu,  $p = 4$   
 $q$  : parameter pada level individu,  $q = 3$   
 $\gamma_{00}$  : *intercept*  
 $\gamma_{p0}$  : koefisien regresi parameter ke-p di level individu  
 $\gamma_{0q}$  : koefisien regresi parameter ke-q di level rumah tangga  
 $X_{pij}$  : parameter ke-p untuk individu ke-i pada rumah tangga ke-j  
 $Z_{qj}$  : parameter ke-q pada rumah tangga ke-j  
 $u_{0j}$  : *random effect* untuk rumah tangga ke-j

## 6. Penghitungan nilai rasio kecenderungan (*odds ratio*) dan interpretasinya

Ukuran kecenderungan (*odds*) didefinisikan sebagai peluang terjadinya suatu peristiwa yang relatif terhadap peluang tidak terjadinya peristiwa tersebut (Azen & Walker, 2011). Penghitungan dari nilai *odds ratio* sebagai berikut :

$$OR = \exp(\hat{\gamma}_{0p}) \quad (5)$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul KOR dan modul Konsumsi/Pengeluaran Maret 2022 yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Susenas bulan Maret mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner KOR dan modul Konsumsi/Pengeluaran rumah tangga pada level estimasi Kabupaten/Kota. Jumlah sampel pada survei ini sebanyak 345.000 rumah tangga. Desain pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified two stage sampling* dengan pemilihan pada tahap pertama memilih blok sensus menggunakan *probability proportional to size* dan tahap kedua memilih rumah tangga dengan menggunakan *systematic sampling*. Sementara itu, lokus dari penelitian ini adalah Pulau Jawa dan Bali. Penelitian ini memiliki unit analisis yaitu balita atau anak usia 0-4 tahun. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria unit analisis tersebut sebanyak 26.433 balita. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah status kemiskinan multidimensi balita. Sementara itu, variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga. Karakteristik individu dijelaskan oleh variabel usia balita, jenis kelamin balita, hubungan dengan KRT, dan status disabilitas balita serta karakteristik rumah tangga terdiri dari variabel pendidikan KRT dan lapangan usaha KRT.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Umum Kemiskinan Multidimensi Balita di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2022

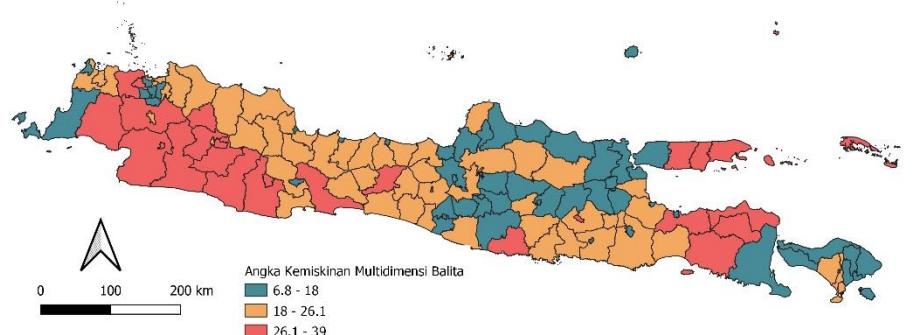
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita di Pulau Jawa dan Bali mengalami kemiskinan multidimensi, yaitu sebesar 60,69 persen (perhatikan Gambar 2). Sementara itu, sisanya yaitu sebanyak 39,04 persen berstatus tidak miskin multidimensi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar balita tersebut mengalami deprivasi hak-haknya sebagai anak pada minimal dua dimensi.

Gambar 3 menunjukkan persebaran kemiskinan multidimensi balita jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota di Pulau Jawa dan Bali. Kabupaten/kota yang memiliki angka kemiskinan multidimensi balita tertinggi yaitu Kabupaten Tangerang di Provinsi Banten (39,04 persen), Kabupaten Garut di Provinsi Jawa Barat (37,64 persen), dan Kabupaten Sampang di Provinsi Jawa Timur (36,93 persen). Sementara itu, angka kemiskinan multidimensi balita terendah dihasilkan oleh Kota Surabaya di Provinsi Jawa Timur (6,84 persen) dan satu-satunya

kabupaten yang memiliki angka kemiskinan multidimensi terendah adalah Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali (8,55 persen).



Gambar 2. Persentase balita di Pulau Jawa dan Bali berdasarkan kemiskinan multidimensi tahun 2022.



Gambar 3. Persentase balita di Pulau Jawa dan Bali berdasarkan kemiskinan multidimensi tahun 2022.

Kemiskinan multidimensi balita berdasarkan dimensi yang mengalami deprivasi menunjukkan terdapat tiga dimensi yang terdeprivasi terbesar adalah dimensi kesehatan sebesar 72,20 persen, dimensi pendidikan sebesar 32,88 persen, dan dimensi makanan dan nutrisi sebesar 24,52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi utama yang menyebabkan balita mengalami kemiskinan multidimensi adalah dimensi kesehatan. Indikator tertinggi penyebab dimensi ini terdeprivasi adalah jaminan kesehatan dengan nilai sebesar 49,3 persen. Banyaknya balita yang tidak memiliki jaminan kesehatan disebabkan karena orang tua yang tinggal dengannya. Karena kepemilikan jaminan kesehatan anak bergantung pada kepemilikan jaminan kesehatan orang tuanya (BPS, 2023). Sementara itu, salah satu penyebab dari rendahnya kepemilikan jaminan kesehatan disebabkan pengetahuan masyarakat rendah tentang program JKN karena kurangnya informasi terkait manfaat dari jaminan kesehatan (Harlinisari, 2021).

Kemudian, kemiskinan multidimensi balita ditinjau berdasarkan jumlah dimensi yang terdeprivasi. Mayoritas balita di Pulau Jawa dan Bali terdeprivasi pada satu dan dua dimensi, yaitu sebesar 29,95 persen dan 35,22 persen. Jumlah dimensi yang mengalami deprivasi semakin tinggi menunjukkan kondisi kemiskinan yang terjadi pada balita semakin buruk (BPS, 2023). Sementara itu, balita yang terdeprivasi pada seluruh dimensi hanya sebesar 0,018 persen. Hal ini menunjukkan bahwa balita pada penelitian yang terdeprivasi pada seluruh dimensi cenderung kecil.

Tabel 2. Persentase Kemiskinan Multidimensi Balita berdasarkan Variabel Bebas di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2022

Variabel	Kategori	Persentase	Kemiskinan Multidimensi Balita (%)	
			Tidak Miskin	Miskin
<b>Karakteristik Individu</b>				
Usia Balita (X1)	-	-	-	-
Jenis Kelamin Balita (X2)	Laki-laki	51	39,10	60,90
	Perempuan*	49	38,98	61,02
Hubungan dengan KRT (X3)	Bukan Anak	23	40,2	59,8
	Anak*	77	38,7	61,3
Status Disabilitas (X4)	Penyandang Disabilitas	1	43,6	56,4
	Bukan Penyandang Disabilitas*	99	39	61
<b>Karakteristik Rumah Tangga</b>				
Pendidikan KRT (X5)	< SMA/Sederajat	54	31,02	68,98
	≥ SMA/Sederajat*	46	48,63	51,37
Lapangan Usaha KRT (X6)	Tidak Bekerja	6	39,71	55,88
	Bekerja di Sektor Pertanian	20	31,49	68,51
	Bekerja di Sektor Non Pertanian	74	41,08	58,92

Keterangan: \*) Kategori referensi

Rata-rata usia balita pada penelitian ini adalah 30,94 bulan. Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar balita di Pulau Jawa dan Bali berjenis kelamin laki-laki, anak dari KRT, bukan penyandang disabilitas, memiliki KRT lulusan kurang dari SM/Sederajat, dan memiliki KRT bekerja di sektor non pertanian. Sementara itu, balita yang masuk kategori miskin multidimensi banyak terjadi pada balita yang memiliki karakteristik antara lain rata-rata berusia 32,88 bulan, berjenis kelamin perempuan, anak dari KRT, bukan penyandang disabilitas, memiliki KRT lulusan kurang dari SMA/Sederajat, dan bekerja di sektor pertanian.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Multidimensi Balita di Pulau Jawa dan Bali tahun 2022

Penelitian ini menggunakan analisis logistik biner multilevel untuk mengetahui karakteristik individu dan rumah tangga yang memengaruhi status kemiskinan multidimensi balita di Pulau Jawa dan Bali. Berikut langkah-langkah yang diperlukan untuk menganalisis menggunakan regresi logistik biner multilevel dengan model *random intercept*.

Langkah pertama yaitu pengujian signifikansi *random effect* untuk menguji kecocokan model yang mengandung *random effect* dalam memodelkan data. Nilai pengujian pada level wilayah menunjukkan nilai statistik uji (*likelihood ratio*) sebesar 537,37. Nilai ini lebih besar dari nilai chi-square tabel  $\chi^2_{(0,05,1)}$  yaitu sebesar 3,84, sehingga keputusan yang diambil adalah tolak  $H_0$  atau *random effect* signifikan. Artinya, terdapat perbedaan status kemiskinan multidimensi balita antar rumah tangga sehingga model regresi logistik multilevel lebih baik dibandingkan regresi logistik biner dalam memodelkan status kemiskinan multidimensi balita.

Langkah kedua yaitu penghitungan nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) yang dilakukan untuk mengetahui besarnya keragaman atau variasi dari kemiskinan multidimensi balita yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik antar rumah tangga di Pulau Jawa dan Bali. Nilai ICC yang diperoleh sebesar 59,43 persen, yang berarti besarnya keragaman status

kemiskinan multidimensi balita yang dijelaskan oleh perbedaan karakteristik antar rumah tangga di Pulau Jawa dan Bali tahun 2022 sebesar 59,43 persen.

Langkah ketiga adalah pengujian signifikansi parameter secara simultan. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui apakah terdapat variabel bebas yang signifikan memengaruhi kemiskinan multidimensi balita di Pulau Jawa dan Bali tahun 2022. Hasil pengujian diperoleh nilai statistik uji G sebesar 1287,92. Nilai ini lebih dari nilai tabel dari  $\chi^2_{(0,05;7)}$  sebesar 14,07. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen terdapat setidaknya satu variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap variabel kemiskinan multidimensi balita di Pulau Jawa dan Bali tahun 2022.

Langkah keempat yaitu pengujian signifikansi parameter secara parsial. Pengujian ini dapat dilakukan karena pada pengujian simultan menghasilkan keputusan tolak hipotesis nol. Oleh karena itu, setiap variabel bebas secara parsial diuji apakah signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak.

Tabel 3. Hasil pengujian parameter secara parsial

Variabel	$\hat{\gamma}$	se( $\hat{\gamma}$ )	Z	p-value	Exp( $\gamma$ )
Konstanta	-0,707	0,089	-14,84	0,000	0,493
<b>Karakteristik Individu</b>					
Usia Balita	0,021	0,001	15,36	0,000	1,021
Balita Laki-laki	-0,022	0,045		0,624	0,978
Bukan Anak dari KRT	-0,564	0,065		0,000	0,569
Balita Penyandang Disabilitas	-0,448	0,246		0,068	0,639
<b>Karakteristik Rumah Tangga</b>					
Pendidikan KRT <SMA/Sederajat	1,369	0,064	19,71	0,000	3,933
KRT Tidak Bekerja	0,185	0,112	-4,11	0,099	1,203
KRT Bekerja di Sektor Pertanian	0,649	0,064	6,53	0,000	1,913

Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik individu yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan multidimensi balita di Pulau Jawa dan Bali tahun 2022 pada tingkat signifikansi 5 persen adalah usia balita dan hubungan dengan KRT, sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah jenis kelamin balita dan status disabilitas balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aminou & Zahonogo (2019) dan Ibara & Ossuna (2021) yang menemukan bahwa jenis kelamin balita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi dan penelitian Novalina & Yuniasih (2022) yang menemukan bahwa status disabilitas anak tidak berpengaruh terhadap kemiskinan multidimensi. Sementara itu, karakteristik rumah tangga yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan multidimensi balita di Pulau Jawa dan Bali tahun 2022 pada tingkat signifikansi 5 persen adalah pendidikan KRT dan lapangan usaha KRT kategori bekerja di sektor pertanian, sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah KRT tidak bekerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amida & Sitorus (2020) dan Anisa (2021) yang menemukan bahwa status bekerja kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi.

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept* dapat terbentuk. Berikut persamaan yang terbentuk adalah:

$$\ln \left[ \frac{\hat{\pi}_{ij}}{1 - \hat{\pi}_{ij}} \right] = -0,71^* + 0,02\text{Usiabalita}_{ij}^* - 0,02\text{JenisKelaminBalita}_{ij} - 0,56\text{HubungandenganKRT1}_{ij}^* \\ - 0,45\text{StatusDisabilitas}_{ij} + 1,37\text{PendidikanKRT}_{ij}^* + 0,18\text{LapanganUsahaKRT1}_{ij} \\ + 0,65\text{LapanganUsahaKRT2}_{ij}^* + \hat{u}_{0j}$$

Keterangan: \*) signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen

Hasil analisis menunjukkan nilai *odds ratio* usia balita sebesar 1,021. Artinya kecenderungan balita ketika umurnya bertambah satu bulan untuk mengalami miskin multidimensi adalah 1,021 kali lebih besar dibandingkan mengalami tidak miskin multidimensi dengan asumsi variabel lain konstan. Penelitian yang dilakukan Pradhan dkk. (2022) sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu kecenderungan balita yang berusia lebih dari 11 bulan untuk mengalami kemiskinan multidimensi semakin meningkat.

Pada variabel hubungan balita dengan KRT, nilai *odds ratio* yang dihasilkan sebesar 0,569. Artinya, balita yang tinggal bersama KRT berusia maksimal 25 tahun memiliki kecenderungan untuk mengalami miskin multidimensi 1,838 kali lebih besar dibandingkan balita yang tinggal bersama KRT berusia lebih dari 25 tahun dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang memiliki hubungan cucu atau famili lainnya dengan kepala rumah tangga mempunyai kecenderungan yang besar untuk mengalami deprivasi pada lebih dari dua dimensi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan BPS (2023) yang menunjukkan bahwa risiko anak kandung/tiri dan anak angkat untuk mengalami kemiskinan lebih kecil dibandingkan anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga sebagai kakek/nenek atau famili lainnya. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karagiannaki & Burchardt (2022) yang menemukan bahwa peluang mengalami deprivasi yang menurun ketika tinggal dengan kakek/nenek.

Besarnya kecenderungan dari variabel pendidikan KRT yaitu sebesar 3,933. Sehingga kecenderungan balita yang memiliki KRT lulusan kurang dari SMA/Sederajat untuk mengalami miskin multidimensi sebesar 3,933 kali lebih besar dibandingkan balita yang memiliki KRT lulusan minimal SMA/Sederajat dengan asumsi variabel lain konstan. Penelitian penelitian Aminou & Zahonogo (2019) juga menyebutkan bahwa balita yang memiliki kepala rumah tangga berpendidikan tinggi berpeluang besar untuk tidak mengalami kemiskinan multidimensi.

Nilai *odds ratio* yang dihasilkan balita yang tinggal dengan KRT yang bekerja di sektor pertanian sebesar 1,913, dapat diartikan bahwa kecenderungan balita yang memiliki KRT bekerja di sektor pertanian untuk mengalami miskin multidimensi sebesar 1,913 kali lebih besar dibandingkan balita yang memiliki KRT di sektor non pertanian dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian Aminou & Zahonogo (2019) menemukan bahwa anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian membuat anak cenderung untuk mengalami deprivasi multidimensi. Hal ini dapat disebabkan karena sektor pertanian belum memungkinkan untuk membuat seseorang memiliki standar hidup yang lebih baik sehingga belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

## Kesimpulan

Mayoritas balita di Pulau Jawa dan Bali mengalami kemiskinan multidimensi. Dimensi kesehatan menjadi penyebab terbesar terjadinya kemiskinan multidimensi pada balita. Balita paling banyak terdeprivesi pada dua dimensi. Tiga dimensi yang berkontribusi besar menyebabkan balita mengalami kemiskinan multidimensi adalah dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dan dimensi makanan dan nutrisi. Sebagian besar balita di Pulau Jawa dan Bali mengalami deprivasi pada dua dimensi. Balita yang memiliki karakteristik berusia lebih tua, berjenis kelamin perempuan, anak dari KRT, bukan penyandang disabilitas, lulusan kurang dari SMA/Sederajat, dan bekerja di sektor pertanian lebih banyak yang mengalami miskin multidimensi. Variabel-variabel yang signifikan berpengaruh positif terhadap status kemiskinan multidimensi pada level individu adalah variabel usia balita dan pada level rumah tangga adalah pendidikan kepala rumah tangga, dan lapangan usaha kepala rumah tangga pada kategori bekerja di sektor pertanian. Sementara itu, variabel yang signifikan berpengaruh negatif pada level individu adalah variabel hubungan balita dengan kepala rumah tangga dan

tidak terdapat variabel pada level rumah tangga yang berpengaruh negatif terhadap status kemiskinan multidimensi balita. Kecenderungan terbesar yang menyebabkan balita mengalami kemiskinan multidimensi dihasilkan pada level rumah tangga yaitu pendidikan kepala rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diajukan antara lain pemerintah di Pulau Jawa dan Bali dapat memulai mengatasi kemiskinan balita dari dimensi yang mengalami deprivasi terbesar yaitu dimensi kesehatan, terutama pada indikator kepemilikan jaminan kesehatan. Pemerintah juga dapat lebih memperhatikan kebutuhan balita pada seluruh jenjang umurnya, baik ketika baru lahir maupun berusia satu hingga 4 tahun. Pemerintah juga harus terus mempermudah akses pendidikan menengah ke atas bagi kepala keluarga yang memiliki balita, terutama untuk mengikuti Paket C. Bagi penelitian selanjutnya, dalam mengkaji kemiskinan multidimensi balita pada karakteristik rumah tangga dapat juga menggunakan pendekatan ayah dan ibu untuk lebih menggambarkan kondisi kemiskinan multidimensi balita. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel sosial ekonomi, seperti indeks kekayaan.

## Daftar Pustaka

- Amida, O., & Sitorus, J. (2020). Penerapan Regresi Logistik Biner Multilevel dalam Analisis Pengaruh Karakteristik Individu, Rumah Tangga, dan Wilayah terhadap Status Kemiskinan Balita di Kepulauan Maluku dan Pulau Papua (Analisis Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019). *Seminar Nasional Official Statistics 2020*, 967-977.
- Aminou, F., & Zahonogo, P. (2019). Analysis of Deprivations Suffered by Children Under Five in Benin. *Journal of Socioeconomics and Development*, 125-134.
- Anisa, K. (2021). Kemiskinan Anak di Kalimantan Barat Tahun 2021. *Jurnal Formasi*, 123-134.
- Azen, R., & Walker, C. (2011). *Categorical Data Analysis for the Behavioral and Social Sciences*. Taylor and Francis Group, LLC.
- Bachtiar, N., Rasbi, M., & Fahmi, R. (2016). Analisis Kemiskinan Anak Balita pada Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Utara . *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 29-38.
- Bappenas. (2013). *Child Poverty and Disparities in Indonesia: Challenges for Inclusive Growth*. Jakarta: Bappenas.
- BPS. (2023). *Kesejahteraan Anak Indonesia : Analisis Deprivasi Hak Anak Multidimensi 2022*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, & UNICEF. (2017). *Analisis Kemiskinan Anak dan Deprevasi Hak-Hak Dasar Anak di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Haughton, J., & Khandker, S. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Hosmer , D., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. (2013). *Applied Logistic Regression: Third Edition*. In *Applied Logistic Regression: Third Edition (3rd ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Hox, J., Moerbeek, M., & Schoot, R. v. (2018). *multilevel-analysis-techniques-and-applications*. New York: Routledge.
- Ibara, S., & Ossuna, D. (2021). Determinants of Multidimensional Poverty among the Under-Five: Illustration Based on Data from the Congo Multiple Indicator Cluster Survey. *Theoretical Economics Letters*, 363-380.
- Karagiannaki, E., & Burchardt, T. (2022). *Living arrangements, intra-household inequality and children's deprivation: Evidence from EU-SILC*. London: Centre for Analysis of Social Exclusion.
- Landiyanto, E. (2013). Multidimensional Child Poverty in Papua: Empirical Evidence from 6 Districts. *Child Poverty and Social Protection Conference*, 1-25.
- Novalina, R., & Yuniasih, A. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Multidimensi Anak Di Pulau Papua Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 313-322.

- Omotoso, K., & Koch, S. (2018). Exploring child poverty and inequality in post-apartheid South Africa: a multidimensional perspective. *Journal of Poverty and Social Justice*, 417–437.
- Pradhan, J., Ray, S., Nielsen, M., & Himanshu. (2022). Prevalence and correlates of multidimensional child poverty in India during 2015–2021: A multilevel analysis. *PLoS ONE*, 1-19.
- PRAKARSA. (2020). *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia Tahun 2015-2018*. PRAKARSA.
- Sholichah, A. (2018). Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 154-171.
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 20-28.